

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 yaitu, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa perkembangan anak usia dini terdapat periode awal yang penting hal itu dikenal dengan *Golden Age* atau masa keemasan, hal ini sesuai dengan maknanya yaitu masa yang berharga untuk anak atau masa keemasan dalam perkembangannya. Pada masa tersebut juga anak lebih mudah untuk diberikan stimulus, *modelling*, dan juga diajarkan suatu hal, hingga potensi yang anak miliki dapat berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua dan guru juga merupakan hal yang penting dalam pengajaran anak, agar anak tersebut dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan anak usia dini memiliki aspek–aspek penting yang hendaknya dikembangkan, melalui stimulus dari orang dewasa dan lingkungannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2010 tentang Standar PAUD bahwa 5 aspek perkembangan terdiri dari, nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Dari aspek–aspek perkembangan tersebut, terdapat satu aspek yang sama pentingnya untuk anak. Aspek tersebut ialah perkembangan fisik motorik, perkembangan ini terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus, yang melibatkan jari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih dengan pemanfaatan alat-alat atau media untuk kegiatan pembelajaran, misalnya menulis, menggunting, menempel, menggambar, dan lain-lain (Pinatih, dkk. 2015; Pura dan Asnawati, 2019; Rakimahwati, dkk. 2018; Sitepu dan Janita, 2016)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara empirikal, bahwa terdapat satu sekolah yang menunjukkan masih dirasa kurang dalam beberapa aspek motorik halus anak, seperti halnya dalam mengkoordinasikan mata dan tangan seperti memegang pensil atau krayon masih banyak yang memegang dengan cara digenggam, dan memegang gunting dengan jari jempol dan telunjuk, lalu menarik garis dengan kurang benar. Hal ini juga dapat disebabkan oleh guru yang kurang memberikan stimulus sesuai tahap perkembangan usianya atau dorongan pada anak ketika mengerjakan tugas, karena anak tidak peduli dengan motivasi yang diberikan oleh guru dan anak lebih memilih bercengkrama dengan teman lainnya dan menangis bila anak tidak bisa mengerjakan tugasnya. Pembelajaran tersebut yang menggunakan alat tulis ataupun krayon dan gunting, hasilnya akan kurang maksimal. Dalam hal ini terlihat bahwa aspek motorik halus anak masih kurang berkembang.

Dampak dari kurangnya motorik halus pada anak akan cenderung pasif sehingga kurang untuk belajar kreatif dan mandiri seperti tidak mau melaksanakan tugas, selalu minta dibantu, dan kertas gambar/bukunya coret-coret semauanya sendiri. Sementara untuk anak dapat menulis mereka perlu dioptimalkan keterampilan motorik halusnya secara bertahap sesuai dengan usianya. Jika hal ini tidak diperhatikan guru atau dibiarkan saja, atau justru dipaksakan. Maka akibatnya tidak baik bagi perkembangan anak, juga motorik halusnya dalam memegang pensil maupun memegang gunting akan salah hingga tumbuh besar. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978) bahwa tekanan orang dewasa untuk melakukan praktik tanpa memperhatikan jenis keterampilan yang sedang dipelajari, mengakibatkan landasan keterampilan jelek, kecakapan yang diperoleh dalam keterampilan baru tidak hanya akan berada di bawah tingkat kemampuan anak, bahkan akan lebih jelek lagi.

Berdasarkan pernyataan di atas untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan kegiatan yang tepat salah satunya yaitu *finger painting*. Sebab pada dasarnya bermain coret–coret sangat digemari anak–anak apalagi jika anak-anak dapat secara langsung mempraktikkannya sendiri dengan jari-jari mereka. Coretan dari jari jemari akan dapat menghasilkan sebuah karya dan beraneka ragam kreasi coretan abstrak yang penuh dengan warna. Teknik melukis dengan *finger painting*

ini dilakukan secara langsung tanpa menggunakan alat di mana nanti anak akan menggunakan jari tangannya untuk melukis alih sebagai kuasnya (Haryati, 2017). *Finger painting* ini juga dilakukan dengan mudah, hal yang dilakukan oleh guru adalah memberikan motivasi dalam keberanian anak untuk tidak takut tangannya kotor. Selain membangkitkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan sesuatu dengan gerakan tangannya melalui *finger painting*, anak juga dapat mengembangkan hal imajinasi serta fantasi yang ada di dalam kepala mereka sehingga anak dapat berkreasi dengan sesuka hati, kegiatan *finger painting* ini juga melatih keberagaman warna serta mengkombinasikan beberapa warna yang menghasilkan suatu warna yang baru, hal ini dilakukan dengan menitik beratkan pada gerakan tangan sehingga otot-otot tangan atau jari dapat dilatih dalam koordinasi otot dan mata, kefokusannya anak juga dapat meningkat melalui *finger painting* ini dengan begitu hasil kerjanya akan terlihat dengan indah (Haryati, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *finger painting* itu merupakan kegiatan alternatif yang digunakan agar kegiatan bermain warna lebih menarik bagi anak. *Finger painting* dapat membantu anak mengembangkan motorik halus karena kegiatan ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak dan juga kegiatan dalam *finger painting* yaitu “Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Finger Painting*”.

Pada saat ini terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang kegiatan *finger painting*, salah satunya adalah peneliti yang dilakukan oleh Vitamami (2013) tentang “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan *Finger Painting* Pada Kelompok A2 RA Babussalam Krian Sidoarjo”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dengan diberikan tindakan dari 2 siklus dan pada setiap pertemuannya dilakukan selama 60 menit. Terlihat dalam siklus pertama kemampuan motorik halus anak mencapai 62%, sedangkan pada siklus kedua kemampuan motorik halus anak telah mencapai 90%. Penelitian lainnya yaitu Nurjanah, dkk (2017) dengan judulnya “Pengaruh *Finger Painting* Terhadap

Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK *At-Taqwa*”, dalam penelitian ini dilakukan *quasi eksperimen* kepada anak usia 36-72 bulan dengan jumlah anak 25. Dari hasil yang telah diberikan pada uji coba penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari sebelum uji coba dan setelahnya melalui kegiatan *finger painting*. Sehingga didapatkan bahwa kegiatan *finger painting* ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Taiyeb (2016) dengan judul “Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik *Finger Painting* Anak *Down Syndrome*”, penelitian ini dilakukan dengan eksperimen pada kelas VII berinisial TI. Teknik yang dilakukan pada saat pengumpulan data itu melalui observasi dengan ada 3 aspek yang diperhatikan yaitu melukis menggunakan semua jari, melukis menggunakan jari secara bergantian, terakhir koordinasi tangan dan mata. Hasil yang didapat oleh penelitian ini berupa peningkatan dari setiap tahap yang diukur melalui indikator, sehingga menunjukkan teknik *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome*. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Haryati (2017) dengan berjudul “Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Finger Painting* Pada Anak Kelompok A di RA Masitoh Pendem”, penelitian yang dilakukan dengan tindakan kelas ini dirasa praktis oleh peneliti agar dapat memperbaiki pembelajaran di kelas. Hasil yang didapat setelah melihat objek penelitian secara langsung ialah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, dilihat dari siklus I yaitu 52% dan siklus II 94% hal itu memperlihatkan bahwa penerapan *finger painting* di RA Masitoh Pendem dinyatakan berhasil dapat mengembangkan motorik halus anak. Penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti itu mendeskripsikan keterampilan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* dari berbagai sumber dan data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan kegiatan *finger painting* dalam peningkatan perkembangan motorik halus anak ?

2. Bagaimana peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan *finger painting* dalam peningkatan perkembangan motorik halus anak.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang terlebih pada guru anak usia dini terkait dengan peningkatan motorik halus anak usia dini serta dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi anak

Melalui kegiatan ini anak dapat meningkatkan kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan, kesabaran, ketelitian, dan kreativitas.

2. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting*.

3. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan memperluas wawasan tentang peningkatan motorik halus anak melalui kreasi kegiatan *finger painting*, serta sebagai upaya meningkatkan wawasannya sebagai calon pendidik di PAUD.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan lebih terarah, maka dalam skripsi ini struktur organisasi menjadi gambaran mengenai rincian urutan penulisan isi keseluruhan skripsi dari setiap babnya yang susunannya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian yang mengemukakan permasalahan berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini dalam kegiatan *finger painting*. Selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi pada bab ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, berfungsi sebagai landasan teoretik yang menjelaskan laporan tentang hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tinjauan pustaka berisi terdiri dari kajian pustaka yang meliputi penjelasan tentang, *finger painting*, pendidikan anak usia dini, perkembangan motorik halus anak usia dini, *finger painting* sebagai kegiatan pembelajaran motorik halus bagi anak, dan penelitian relevan dari beberapa peneliti sebelumnya.

Bab III Metodologi Penelitian, merupakan penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada bab ini berisi tentang metode dan desain penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pembahasan pada bab ini berisi uraian mengenai analisis dan pengumpulan data yang berkaitan dengan perumusan masalah serta tujuan dalam penelitian yang telah dikemukakan. Kemudian, pada bab ini juga membahas mengenai analisis temuan yang dikaitkan dengan kajian teori yang telah diuraikan, serta dikaitkan hasil yang didapat dari penelitian sebelumnya. Pada bab ini akan diketahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Hal-hal dalam penelitian dikaji kembali untuk dijadikan sebuah kesimpulan yang umum. Dengan kata lain kesimpulan merupakan penjabaran singkat yang menyeluruh mengenai penelitian. Selanjutnya

rekomendasi penelitian dijabarkan agar pembaca dapat menggunakan penelitian sebagaimana mestinya serta dapat menjalankan apa yang belum terlaksana dalam penelitian ini. Rekomendasi penelitian ditujukan untuk guru, orang tua, serta peneliti selanjutnya yang mengkaji penelitian ini.